

**PENOKOHAN DALAM NOVEL *PERAWAN REMAJA DALAM
CENGKRAMAN MILITER* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN
RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

KUKUH PRASETYO



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

Penokohan dalam Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dan Rancangan Pembelajarannya di SMA

Oleh

KUKUH PRASETYO

Masalah dalam penelitian adalah penokohan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dan rancangan pembelajaran untuk SMA. Tujuan penelitian ini Mendeskripsikan penokohan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* dan merancang pembelajarannya di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan pada April 2016. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan alinea yang berkaitan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dan mengimplikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki enam jenis tokoh yang telah ditemukan yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, , tokoh berkembang, tokoh tipikal,. Setiap tokoh memerankan lebih dari satu jenis tokoh dan digambarkan dengan teknik pelukisan tokoh secara dramatik. Teknik

dramatik digambarkan melalui teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Tokoh dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer, satu tokoh dapat dilukiskan sifat-sifatnya dari teknik dramatik. Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dibuat rancangan pembelajarannya sebagai alternatif bahan pembelajaran di SMA, khususnya kelas XII semester dua dengan kompetensi dasar mengidentifikasi informasi yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi dalam cerita sejarah lisan atau tulis.

Kata Kunci :jenis-jenis tokoh, teknik pelukisan tokoh, implikasi pembelajaran

**PENOKOHAN PADA NOVEL *PERAWAN REMAJA DALAM
CENGKRAMAN MILITER* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN
RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA**

Oleh
KUKUH PRASETYO

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Wisuda
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **Penokohan pada Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Rancangan Pembelajaran di SMA**

Nama Mahasiswa : **Kukuh Prasetyo**

No. Pokok Mahasiswa : 1313041041

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001



Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

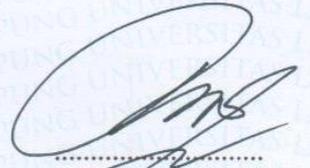
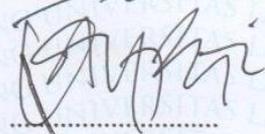
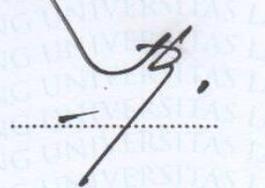
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

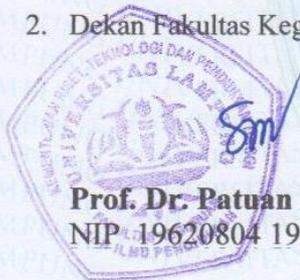
Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**


.....

.....

.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Mei 2019**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041041
nama : Kukuh Prasetyo
judul skripsi : Penokohan dalam Novel Perawan Remaja Dalam Cengkeraman
Militer Karya Pramoedya Ananta Toer
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 23 Mei 2019

Kukuh Prasetyo
NPM 1313041041



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Mercubuana, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung pada tanggal 06 juli 1996, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Warsito dan Siti Patimah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah Pendidikan di SD Negeri 1 Mercubuana, Kabupaten Tulang Bawang diselesaikan pada tahun 2007.

Pendidikan di SMP Negeri 1 Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang diselesaikan pada tahun 2010. Pendidikan di SMA Negeri 1 Pagar Dewa, Kabupaten Tulang Bawang Barat diselesaikan pada tahun 2013.

Selanjutnya pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2016, penulis melakukan PPL di SMP 1 Paramarta, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur ke hadirat Allah SWT., kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta, Bapak Warsito dan Ibu Siti Patimah yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta selalu menanti keberhasilanku.
2. Adikku tercinta, Andre Okta Prasetyo yang selalu menghibur dan memberikan dukungan dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku.
3. Untuk keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilanku.
4. Keluarga besar Batrasia 2013.
5. Almamater tercinta yang kubanggakan

MOTO

“Kau tak akan pernah mampu menyebrangi lautan sampai kau berani berpisah dengan daratan.”

(Christopher Colombus)

“Kita hanya berpikir ketika kita terbentur pada suatu masalah.”

(Jhon Dewey)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah *subhannahuwata'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penokohan dalam Novel *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer* dan Rancangan Pembelajarannya di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta sekaligus Pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran, dan bantuan kepada penulis.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Pembimbing I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.

4. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku pembahas yang selalu memberikan saran dalam perbaikan skripsi.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
8. Ayahanda dan Ibunda tercintaku, Bapak Warsito dan Ibu Siti Patimah yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta selalu menanti keberhasilanku.
9. Adikku tercinta Andre Okta Prasetyo yang selalu menghibur dan memberikan dukungan dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku.
10. Untuk keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilanku.
11. Sahabat-sahabat terbaikku yang telah memberikan semangat Bryan, Ryan, Reffky, Joko, Ageng, Lutvi, Alam. Canda tawa kalian membuatku bahagia dan semangat untuk mendapatkan gelar sarjana.
12. Teman-teman Batrasia Angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.

13. Kakak tingkat dan adik tingkat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kak Sule, Mas Tio, Bang Farhan, Bang Dewan, Bang Parlin, Pakde Lukman, Mas Bayu, Jordy, Rizki Marmin, Rocky, wida, Dawam, Zulfauizi (Pacil), Julian, Anggit, Anggara (Doyok), Ghuffron, Firman, Pandu ardion, Arini Wastiti, dan Lady. Selalu menemani jika menunggu dosen, teman curhat, teman minum kopi, teman canda tawa. Terimakasih untuk semangat dan doa kalian semua, kenangan kalian tidak akan pernah luntur.
14. Teman-teman KKN Kependidikan Terintegrasi di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Destrianto Padang Pamungkas, Imam Abiyyu Hamid, Riska Anisa, Galuh Ayu Mungkasi, Juni Triyana, Susi Gustina Buklani, Hani Puspa Nirmala, Ucha Nia Gusna, dan Puji Umayah yang mengajarkan arti kerja sama dan kebersamaan. Kalian sahabat seperti saudara dengan pertemuan kita yang singkat.
15. Almamater tercinta Universitas Lampung.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *subhanahuwata'ala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amiin.

Bandarlampung, Mei 2018

Kukuh Prasetyo

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	Halaman
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Novel	7
2.2 Penokohan	8
2.3 Jenis Tokoh	12
2.3.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan	12
2.3.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis	15
2.3.3 Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat.....	17
2.3.4 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang.....	20
2.3.5 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral	22
2.4 Teknik Pelukisan Tokoh	25
2.4.1. Tokoh Ekspositiori.....	25
2.4.2. Teknik Dramatik	26
2.4.2.1 Cakapan.....	27
2.4.2.2 Tingkah Laku	27
2.4.2.3 Pikiran dan Perasaan	27
2.4.2.4 Arus Kesadaran	28
2.4.2.5 Reaksi Tokoh	28
2.4.2.6 Reaksi Tokoh Lain	28

2.4.2.7 Pelukisan Latar.....	29
2.4.2.8 Pelukisan Fisik.....	29
2.5 Pembelajaran Sastra di SMA.....	29
2.5.1 Membantu Keterampilan Berbahasa.....	30
2.5.2 Meningkatkan Keterampilan Budaya.....	31
2.5.3 Mengembangkan Cipta dan Rasa.....	31
2.5.4 Menunjang Pembentukan Watak.....	31
2.6 Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	34

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Data dan Sumber Data.....	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4 Teknik Analisis Data.....	40

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil.....	41
4.2 Pembahasan.....	42
4.2.1 Jenis-jenis Tokoh.....	42
4.2.1.1 Segi Peranan.....	44
4.2.1.2 Segi Fungsi Penampilan.....	55
4.2.1.3 Segi Perwatakan.....	60
4.2.1.4 Segi Berkembang Atau Tidak.....	61
4.2.1.5 Segi Pencerminan Kehidupan Nyata.....	63
4.2.2 Teknik Pelukisan Tokoh.....	65
4.2.2.1 Teknik Ekspositori.....	66
4.2.2.2 Teknik Dramatik.....	67
4.2.2.3 Teknik Cakapan.....	68
4.2.2.4 Teknik Tingkah Laku.....	74
4.2.2.5 Teknik Pikiran dan Perasaan.....	77
4.2.2.6 Teknik Arus Kesadaran.....	78
4.2.2.7 Teknik Reaksi Tokoh.....	80
4.2.2.8 Teknik Reaksi Tokoh Lain.....	83
4.2.2.9 Teknik Pelukisan Latar.....	84
4.2.2.10 Teknik Pelukisan Fisik.....	87
4.3 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	89
4.3.1 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi.....	90
4.3.2 Tujuan Pembelajaran.....	92
4.3.3. Materi Pembelajaran.....	93
4.3.4 Model Pembelajaran.....	95

4.3.5 Media dan Sumber Belajar.....	98
4.3.6 Kegiatan Pembelajaran	95
4.3.7 Alokasi Waktu	103
4.3.8 Penilaian Hasil Pembelajaran	103

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	107
5.2 Saran	108

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Jenis-jenis tokoh dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer 42
2. Tabel 2. Teknik Pelukisan Tokoh novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer 65
3. Tabel 3. Kegiatan Pembelajaran 96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bidang seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra atau kesusastraan adalah karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan serta dituliskan dengan bahasa yang indah (Adhitya, 2010:1). Karya sastra dibuat oleh pengarang untuk dijadikan sebagai penyalur daya imajinasi dan dapat dimanfaatkan oleh pembaca untuk memancing daya imajinasi dan mengetahui dunia luar. Kedudukan karya sastra dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat, karena karya sastra merupakan gambaran kehidupan atau curahan perasaan dari pengarang karya tersebut. Proses kreatif seorang pengarang dipengaruhi juga oleh faktor kondisi lingkungan si penulis.

Sastra merupakan luapan emosi sesaat yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan oleh penulis. Proses kreatif seorang penulis biasanya dilatarbelakangi oleh keadaan sosial, kisah romantis dan keadaan politik yang terjadi dalam kehidupannya. Penggambaran keadaan atau kondisi lingkungan seorang penulis akan tergambar dalam sebuah karangan atau karyanya, dan hal itu dapat kita temui secara gamblang atau terang dalam sebuah karya sastra yang berjenis novel.

Novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Menurut *The American college Dictionary* (dalam Tarigan, 2011: 167) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Penulisan sebuah karangan sastra (novel) memiliki maksud dan tujuan. Seorang penulis menciptakan sebuah novel bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi atau keadaan yang ia alami atau rasakan dalam bentuk rentetan-rentetan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang menjadi satu dalam sebuah cerita. Hal ini berkesinambungan dengan pendapat Dea Adhitya dalam bukunya yang berjudul “Memahami Novel” yang memaparkan bahwa novel merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait (2010). Sebuah novel memiliki unsur-unsur yang membangun sebuah cerita; penokohan, alur, dan latar. Unsur-unsur inilah yang menjadikan penggalan-penggalan atau rangkaian peristiwa menjadi sebuah cerita yang menarik untuk dibaca. Keseluruhan unsur yang membangun pembentukan karya sastra itu ialah unsur yang terkandung dalam karya itu sendiri. Analisis struktural dilakukan untuk mengidentifikasi, mengaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur apa saja yang ada dalam sebuah karya sastra.

Salah satu unsur terpenting dalam pembuatan karya sastra adalah pembentukan tokoh yang memiliki berbagai karakter. Karakter-karakter atau perwatakan dalam sebuah novel biasanya penulis meniru atau mendeskripsikan sebuah tokoh dalam kehidupan nyata.

Novel yang menjadi objek penelitian ini adalah *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* yang merupakan buah tangan seorang penulis yang bernama Pramoedya Ananta Toer. Di terbitkan pada bulan April 2016 (cetakan kesepuluh) dan memuat 246 halaman yang terdiri dari 8 judul kecil.

Alasan penulis memilih novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, karena dalam novel tersebut terdapat tokoh-tokoh yang menarik dalam segi karakter atau perwatakannya. Novel ini menceritakan tentang perjalanan perjuangan perempuan Indonesia yang menjadi budak *seks* pada masa penjajahan Jepang.

Melalui penelitian ini, penulis akan meneliti atau menganalisis tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Kajian yang penulis lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA. Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia kelas XII.

Kompetensi Inti: 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar: 3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis

KD 3.3 tersebut dirasa cocok jika dikaitkan antara pembelajaran di sekolah dengan penelitian yang akan dilakukan, mengingat novel yang diteliti merupakan cerita yang kental dengan nuansa sejarah dan menggambarkan keadaan sebuah bangsa yang sedang dijajah.

Oleh sebab itu, dengan latar belakang ini penulis memilih penelitian tentang penokohan yang terdapat dalam novel yang berjudul *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*. Secara garis besar penulis memberikan judul skripsi ini “Penokohan dalam Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Rancangan Pembelajarannya di SMA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah penokohan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer dan rancangan pembelajarannya di SMA?”

Adapun rincian masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis-jenis tokoh dalam Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer?

2. Bagaimanakah teknik pelukisan tokoh dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*?
3. Bagaimana rancangan pembelajaran tentang penokohan dalam Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer untuk menunjang pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tokoh dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer.
3. Membuat rancangan pembelajaran tentang penokohan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai penokohan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa untuk berbagai keperluan, khususnya di bidang sastra dan diharapkan juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam menganalisis tokoh penokohan dalam novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Objek atau fokus dalam penelitian ini adalah penokoh yang ditinjau dari jenis-jenis tokoh dan teknik pelukisan tokoh dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Karya Pramoedya Ananta Toer dan rancangan pembelajarannya di SMA.

BAB II **LANDASAN TEORI**

2.1 Pengertian Novel

Novel merupakan jalinan cerita yang dirangkai dalam berbagai peristiwa yang saling terkait yang menampilkan suatu kejadian luar biasa yang dialami tokoh utamanya (Adhitya, 2010: 10). Hal ini dipertegas oleh pendapat H.B. Jassin dalam Suroto yang mengemukakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa cerita, menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang meng-alihkan jurusan nasib mereka (1993: 19). Dengan demikian, novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar mengakibatkan nasib. Baik itu segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya keperkasaannya dan lain-lain (Suroto, 1993: 19).

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Purba, 2012: 62). Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurgiyantoro yang mengatakan bahwa istilah *novela* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah

novelet (dalam bahasa Inggris novelete) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Purba, 2012: 62).

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Kosasih, 2012: 60). Dalam pembentukan sebuah karya sastra (novel) terdapat unsur-unsur penunjang atau unsur-unsur instrinsik di dalamnya, antarlain; tokoh, alur, tema, amanat, latar, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa (Adhitya, 2010: 10).

2.2 Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur instrinsik karya sastra di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter-karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2012: 67). Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Sedangkan penokohan dapat diartikan sebagai suatu cara pengarang dalam menggambarkan tokoh dalam suatu cerita. Tokoh dalam prosa selalu dibalut dengan sikap dan sifat tertentu. Pemberian watak pada tokoh itulah yang disebut perwatakan (Aminuddin, 1984: 85).

Edward Quinn (1932: 72-73) mengemukakan bahwa tokoh adalah seseorang yang digambarkan dalam narasi atau drama. Dalam fiksi tradisional, biasanya mengandung deskripsi fisik dari penampilan seorang tokoh, namun banyak novel modern

mengabaikan deskripsi fisik dan fokus pada keadaan pikiran dan motivasi tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (2007:165). Tokoh adalah pelaku cerita, tidak selalu berwujud manusia tapi bergantung pada siapa dan apa yang diceritakan dalam cerita (Suyanto, 2012: 46-47).

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 166).

Ditinjau dari peranan dan keterlibatan dalam cerita, menurut Aminuddin, tokoh dapat dikelompokkan menjadi (a) tokoh primer, (b) tokoh sekunder, (c) tokoh komplementer.

Dilihat dari perkembangan kepribadiannya, tokoh dapat dibedakan atas tokoh dinamis dan tokoh statis. Tokoh dinamis adalah tokoh yang kepribadiannya mengalami perkembangan seiring berjalannya cerita. Sebagai contoh, tokoh yang semula jujur, karena terpengaruh oleh temannya yang serakah, akhirnya berubah menjadi tokoh yang tidak jujur. Kedinamisan tokoh bisa bersifat fluktuatif bergantung kebutuhan

cerita. Cerita tentang si jujur ini bisa saja diakhiri dengan tokoh yang berakhir sebagai si tidak jujur, atau tokoh ini memutuskan jujur kembali setelah menyadari bahwa dengan tidak jujur penyakit jantungnya semakin parah. Adapun tokoh statis dapat dipahami sebagai tokoh yang dilingkupi kepribadian yang tetap seiring berjalannya cerita.

Bila dilihat dari masalah yang dihadapinya, maka tokoh dapat dibedakan atas tokoh sederhana dan kompleks. Tokoh sederhana dilingkupi karakter yang tunggal.

Sedangkan tokoh kompleks adalah tokoh yang dilingkupi karakter yang rumit, seperti tokoh yang di mata masyarakat dikenal sebagai seorang yang dermawan, ternyata ia adalah seorang bandar judi.

Dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh, dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Aminuddin, tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan. Dalam kehidupan nyata, jarang ada orang yang mempunyai watak yang seluruhnya baik. Oleh karena itu, di dalam prosa rekaan juga muncul tokoh dengan dua sisi watak yang berbeda. Sebagai contoh, ada tokoh yang berprofesi sebagai pencuri. Ia memang jahat, tetapi ia begitu sayang kepada anak istrinya, sehingga anak istrinya juga sayang padanya. Contoh lainnya, ada orang yang berbohong untuk keselamatan temannya.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembacanya. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh berwatak buruk dan negatif, seperti pendendam, culas, pembohong, sombong, iri hati, dan suka pamer. Meskipun demikian, Aminuddin juga menegaskan bahwa ada juga tokoh antagonis dengan sifat yang bercampur dengan sifat baik. Sebagai contoh, tokoh pencuri yang mencuri untuk memberi makan orang-orang miskin di sekitarnya.

Boulton (dalam Siswanto, 2013: 131) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan tokohnya dapat dengan menempuh berbagai cara. Cara-cara itu adalah (a) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (b) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian, (c) menunjukkan bagaimana perilakunya, (d) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (e) memahami jalan pikirannya, (f) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (g) melihat tokoh lain berbincang dengannya, (h) melihat bagaimana tokoh itu bereaksi terhadap tokoh lainnya.

Tokoh, watak, dan penokohan tidak bisa berdiri sendiri dalam cerita rekaan. Ia selalu berhubungan dengan unsur-unsur pembangun cerita lainnya, seperti gaya bahasa, sudut pandang, suasana, latar, nilai, amanat, dan tema cerita.

2.3 Jenis Tokoh

Berikut merupakan penjabaran mengenai jenis-jenis tokoh. Kedudukan tokoh dalam sebuah cerita dapat dilihat dari peranan dan tingkat kepentingannya dalam cerita tersebut.

2.3.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita, dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2007: 176).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Bahkan tokoh utama dalam sebuah cerita paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Hal itu sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2007: 177). Berikut merupakan contoh tokoh tambahan.

Zainuddin merupakan tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der wijck*. Tokoh Zainuddin disebut sebagai tokoh utama karena ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh Zainuddin sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan dan selalu hadir sebagai pelaku yang dikenai kejadian atau peristiwa. Untuk menentukan tokoh utama dalam suatu cerita dapat dilihat dari banyaknya kehadiran tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa utama dalam cerita. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Dia dinamai ayahnya, Zainuddin. Sejak kecilnya telah dirundung oleh kemalangan.. untuk mengetahui siapa dia, kita harus kembali kepada suatu cerita kejadian di suatu negeri kecil dalam wilayah Batipuh Sapuluh Koto (Padang Panjang) kira-kira 30 tahun yang lalu. (*Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*, 2014:4)

Berdasarkan data di atas, di awal novel diperkenalkan tokoh Utama Zainuddin sebagai seorang yang dirundung kemalangan. Tokoh Zainuddin selalu hadir dalam setiap peristiwa dalam cerita. Selain itu tokoh Zainuddin dapat disebut tokoh utama karena tokoh Zainuddin hadir dalam peristiwa utama selanjutnya dalam novel.

Sedangkan kemunculan tokoh tambahan dalam sebuah cerita sangatlah sedikit.

Nurgiyantoro memaparkan bahwasanya pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, tidak dipentingkan dan kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh

utama, secara langsung atau pun tak langsung (Nurgiyantoro, 2007: 177). Berikut merupakan contoh tokoh tambahan.

Mak Base adalah satu tokoh tambahan dalam cerita karena tokoh ini tidak mendominasi dalam cerita dan hanya dihadirkan dengan penceritaan yang relatif sedikit dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penceritaan mak Base yang singkat dapat terlihat pada data berikut ini.

Terangkanlah mak, terangkanlah kembali riwayat lama itu, sangat inginku hendak mendengarnya, “ujar Zainuddin” kepada mak Base, orang tua yang telah bertahun-tahun mengasuhnya. (*Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*, 2014:9)

Melalui data tersebut pengarang menceritakan tokoh mak Base dengan relatif singkat. Tokoh mak Base tak banyak dihadirkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Mak Base hanya dihadirkan di awal cerita. Tokoh Mak Base merupakan tokoh tambahan, karena ia merupakan yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit dan kehadirannya hanya jika ada ketertarikannya dengan tokoh utama namun sangat menentukan keberlangsungan cerita tersebut. Tokoh tersebut disebut sebagai tokoh tambahan karena tokoh tersebut tokoh hanya dimunculkan sekali-kali dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

2.3.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Altembernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro menjelaskan bahwa tokoh Protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. (2007: 178). Contoh tokoh protagonis:

Tokoh mak Limah dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* termasuk dalam tokoh protagonis karena mak Limah digambarkan memiliki penokohan yang baik dan pembaca mampu memberikan simpati dan empatinya kepada tokoh mak Limah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Datuk... melengokkan mukanya kepada orang-orang perempuan yang duduk, menanyai bagaimana pikiran dan penyelidikan mereka dalam hal ini. Mak tengah limah menjawab bahwasanya cinta Hayati rupanya masih lekat kepada Zainuddin orang Mengkasar itu. (*Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*, 2014:127)

Melalui data tersebut, menunjukkan tokoh mak Limah merupakan tokoh protagonis.

Data tersebut menunjukkan tentang sikap dan watak tokoh yang sesuai dengan pandangan pembaca.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang

berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2007: 179). Contoh tokoh antagonis:

Aziz dalam novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* termasuk dalam tokoh antagonis karena Aziz memiliki sikap yang bertentangan tokoh lainnya dalam novel. Hal ini terlihat pada data novel berikut.

“Si Aziz anak sutan Mantari ibu bapaknya orang Padang Panjang ini, karena dia berkerabat dengan orang berpangkat-pangkat, dia mendapat pekerjaan yang agak pantas. Tetapi perangnya. Masyaaallah penjudi, pengganggu rumah tangga orang, sudah dua tiga kali terancam jiwanya karena mengganggu anak bini orang. Sukur ada uang simpanan Ayahnya yang akan di habiskannya, kalau tidak tentu sudah tekor khas di Kantor tempat dia bekerja, tetapi dia tetap menutup malu. Apa yang lebih berkuasa di dunia ini, lain dari uang? (*Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*, 2014:144)

Melalui data tersebut, pembaca dapat mengetahui tokoh Aziz adalah tokoh antagonis dalam cerita. Hal tersebut karena tokoh ini dianggap berlawanan dengan tokoh protagonis dalam cerita. Aziz dinilai orang tua angkat Hayati sebagai pemuda yang beradab berbangsa dan kaya raya namun kenyataannya dia adalah seorang yang jahat.

2.3.3 Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya. Dengan mengkaji dan mendalami perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi, kita dapat membedakan tokoh-tokoh yang ada ke dalam kategori tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Pembedaan tersebut berasal dari Forster dalam bukunya *Aspects of the Novel* yang terbit pertama kali 1927 (Nurgiyantoro, 2007: 181).

Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam cerita fiksi yang bersangkutan.

Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat atau bahkan sebuah frase saja. (Nurgiyantoro, 2007: 181-182).

Berikut ini merupakan contoh dari tokoh sederhana.

Zainuddin merupakan jenis tokoh sederhana karena kediriannya yang memiliki satu watak, berikut data yang menunjukkan Zainuddin sebagai tokoh Sederhana.

Di dalam kalangan gadis-gadis di kampung Batipuh, telah menjadi buah mulut bahwa ada sekarang seorang anak muda “orang jauh”, orang bugis dan

Mekasar, menumpang dirumah mak Bakonya mande Jamelah. Anak muda itu baik budi pekertinya, rendah hati, terpuji dalam pergaulan, di sayangi orang. Sungguh belajar, karena dia berguru kepada seorang lebai yg ternama. Tetapi, dia pemenuh, penghiba hati, suka menyisihkan hati ke sawah, yang luas, suka merenungi wajah merapi yang diam tetapi berkata. Sayang dia orang jauh ! (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* 27)

Data di atas dapat di lihat bahwa Zainuddin sebagai tokoh sederhana karena sikap dan watak hanya memiliki satu perwatakan saja dan tidak memiliki perkembangan watak dan sikap.

Abrams dalam Nugiyantoro memaparkan bahwa tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (2007: 183). Berikut ini merupakan contoh dari tokoh kompleks. Aziz merupakan tokoh bulat karena watak dan sisi kehidupannya menampilkan bermacam-macam kepribadian yang takterduga-duga dibandingkan tokoh lain. Berikut data tokoh Aziz yang menunjukkan tokoh bulat.

“Si Aziz anak sutan Mantari ibu bapaknya orang Padang Panjang ini, karena dia berkerabat dengan orang berpangkat-pangkat, dia mendapat pekerjaan yang agak pantas. Tetapi perangnya. Masyaaallah penjudi, pengganggu rumah tangga orang, sudah dua tiga kali terancam jiwanya karena mengganggu anak bini orang. Sukur ada uang simpanan Ayahnya yang akan di habiskannya, kalau tidak tentu sudah tekor khas di Kantor tempat dia bekerja, tetapi dia tetap menutup malu. Apa yang lebih berkuasa di dunia ini, lain dari uang?

(Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck 144)

“... begini Saudara!” katanya, sedang perkataannya tertahan-tahan,” sudah terlalu banyak kesalahan saya dari kecil, dari semasa muda, sampai kepada beristri. Waktu inilah kesalahan itu saya bayar. Pahit balasan Tuhan yang harus saya telani. Sekarang saya tobat, saya hendak memilih jalan yang lurus. Sebab itu, saya masih akan meminta lagi pertolongan Saudara.” *(Tenggelamnya*

Kapal Van Der Wijck214)

Berdasarkan data dia atas dapat dilihat pengarang menjelaskan tokoh Aziz sebagai seorang penjudi dan suka bermain perempuan maka dapat disimpulkan Aziz sebagai tokoh yang jahat, namun di data berikutnya Aziz mengalami perubahan watak yang tidak terduga, Aziz yang awalnya jahat mengalami perubahan menjadi baik dan insaf.

2.3.4 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis atau tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 188). Berikut ini merupakan contoh dari tokoh statis.

Khadijah merupakan jenis tokoh statis karena sikap kedirian wataknya yang terlihat tokoh hitam atau tokoh jahat. Berikut data yang menjelaskan Khadijah sebagai tokoh statistic hitam.

“Ah, tunangan, dia belum ada tunangan. Semasa di kampung dia bercinta-cintaan dengan orang Mengkasar. 'anak mengaji' yang tak tentu hilir mudiknya itu, kabarnya anak orang terbang, mana boleh jadi jodohnya.”

Berdasarkan data di atas khadijah sebagai tokoh statis hitam karena sikapnya yang dihadirkan sebagai tokoh jahat di dalam cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semunaya itu akan memengaruhi sikap watak, dan tingkah lakunya. Sikap dan watak tokoh berkembang dengan

demikian akan mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntunan logika cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2007: 188). Berikut ini merupakan contoh dari tokoh berkembang.

Dalam novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*, Aziz termasuk tokoh berkembang. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

Khadijah dan Aziz, dan kawan-kawannya yang lain tersenyum-senyum saja melihat Hayati. Sambil mengeluarkan senyuman yang pahit artinya, khadijah berkata, sambil melihat kepada Zainuddin yang berdiri di tepi pagar itu, “itulah rupanya orang yang engkau puji-puji itu, Hayati?” (*Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*, 2014:92)

Pada data di atas pengarang menggambarkan tokoh Aziz yang menghina pakaian Zainuddin. Namun pada akhir cerita, Aziz mengalami perkembangan watak. Hal ini terlihat pada data berikut.

Kami pun tidak menyangka “jawab Aziz” bahwa pengarang ternama, ahli tonil yang selalu jadi buah mulut orang lantaran tulisan-tulisannya yang berarti itu adalah sahabat kami, Tuan “Z” (*Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*, 2014:197)

“Begini Saudara!” katanya, sedang perkataannya tertahan-tahan,” sudah terlalu banyak kesalahan saya dari kecil, dari semasa muda, sampai kepada beristri. Waktu inilah kesalahan itu saya bayar. Pahit balasan Tuhan yang harus saya telani. Sekarang saya tobat, saya hendak memilih jalan yang lurus.

Sebab itu, saya masih akan meminta lagi pertolongan Saudara.”

(Tenggelamnya kapal Van Der Wijck, 2014:214)

Melalui dua data tersebut pembaca dapat mengetahui tokoh Aziz menunjukkan perkembangan watak yang tidak lagi memandang rendah Zainuddin sebagai seorang bugis. Aziz bahkan meminta bantuan kepada Zainudin ketika dia mengalami kebangkrutan atas kealahannya di meja judi. Melalui data-data tersebut, bahwa Aziz merupakan tokoh antagonis dan berkembang.

Nurgiyantoro menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Teori Pengkajian Sastra bahwa tokoh statis, baik hitam maupun putih adalah tokoh sederhana, datar, karena ia tidak diungkap berbagai keadaan sisi kehidupannya. Ia hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dari awal hingga akhir cerita (2007: 190).

2.3.5 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 190).

Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Dapat juga

dikatakan bahwa tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2007: 190). Berikut merupakan contoh dari tokoh tipikal.

Dalam novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*, Datuk Garang termasuk tokoh tipikal. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

“Datuk Garang yang kurang biasa disanggah oleh yang muda-muda telah agak meradang, terus berkata... “wa’den labiah tahu dari kalian (saya lebih tahu dari kamu semua).” (*Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*, 2014:129)

Melalui data novel di atas dapat kita lihat bahwa datuk garang menunjukkan tokoh tipikal. Datuk garang menjadi kepala adat contoh bagi masyarakatnya, tetapi datuk Garang memiliki sifat egois, dia meanggap dialah yang paling tahu tentang suku adat Minangkabau. Berdasarkan data-data di atas dapat dilihat bahwa datuk Garang memiliki jenis tokoh antagonis dan tipikal.

Sedangkan tokoh Netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia merupakan benar-benar tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2007: 191). Berikut merupakan contoh dari tokoh netral.

Muluk dalam novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* termasuk dalam tokoh netral

karena Muluk memiliki nilai yang eksistensi demi cerita dalam novel. Hal ini terlihat pada data novel berikut.

Saya heran “kata Muluk” menyambung ceritanya, apakah sebab guruku membuat wasiat semacam itu. Apakah dia telah sengaja hendak mati, dengan membunuh diri. Tetapi saya teringat, sehingga keheranan saya hilang, bahwa sejak mati Hayati, memang badanya tidak sehat lagi. Kerap mulutnya terlanjur-lanjur saja menyebut mati. Dia mati dalam menulis akhir satu karangan. Di atas meja, terletak tulisan yang penghabisa itu:

“... dan akan tercapai juga kemuliaan itu bangsaku, persatuan tanah airku. Hilang perasaan perbedaan dan kebencian dan tercapai keadilan dan bahagia.”

Tiba dikalimat ‘bahagia’ itu, sudah terhenti tulisannya dan tidak terang lagi apa ujungnya. Penanya terletak di atas kertas itu. Sekian cerita Muluk.

(Tenggelamnya kapal Van Der Wijck, 2014:262)

Melalui data tersebut pembaca dapat melihat tokoh Muluk menunjukkan nilai ekstinsei pada novel tersebut. Muluk menceritakan akhir cerita dari kematian Zainudiin.

Melalui data tersebut, dapat dilihat bahwa Muluk merupakan tokoh netral.

2.4 Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan. Minderop dalam Edi Suyanto mengemukakan 1) metode *telling* atau *analitis* yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. 2) metode *showing* yakni penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa ada komentar atau penuturan langsung oleh pengarang), tapi dengan cara disajikan anatara lain melalui dialog dan tingkah tokoh (2012: 47). Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dibedakan ke dalam dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Berikut uraian tentang kedua teknik tersebut.

2.4.1 Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai *teknik analitis*, yakni pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi

kediriannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2007: 195).

2.4.2 Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dilakukan mirip dengan yang ditampilkan drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara *eksplisit* sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik kata-kata, tingkahlaku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus sifat kediriannya masing-masing tokoh pelakunya. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik diantaranya dikemukakan dibawah ini.

2.4.2.1 Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk cerita dalam sebuah fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan pendek maupun panjang.

2.4.2.2 Tingkah Laku

Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan atau tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya.

2.4.2.3 Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang di pikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan jati dirinya juga bahkan, pada hakikatnya tingkah laku pikiran dan perasaanlah yang kemudian di ejawantahkan menjadi tingkah laku verbal nonverbal itu perbuatan kata-kata merupakan perwujudan konkrit tingkah laku perasaan.

2.4.2.4 Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro , 2007: 206).

2.4.2.5 Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku oranglain, sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

2.4.2.6 Reaksi Tokoh Lain

Dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas

tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran.

2.4.2.7 Pelukisan Latar

Suasana latar tempat sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih menintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dipihak pembaca. Karakter seorang tokoh dibentuk oleh latar dimana ia dibesarkan terutama latar sosial dan budaya.

2.4.2.8 Pelukisan Fisik

Kadang fisik seseorang berkaitan dengan keadaan kejiwaanya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif disamping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkritkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2007: 210).

2.5 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua

pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru (Abidin, 2012: 3).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu proses belajar agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kesastraan. Namun masalah yang kita hadapi sekarang adalah menentukan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk memberikan sumbangan secara utuh. Dalam pembelajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cangkupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa yang menunjang pembentukan watak.

2.5.1 Membantu Keterampilan Berbahasa

Seperti kita ketahui ada 4 keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, wicara, membaca, dan menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya

sastra. Dalam pengajaran sastra siswa juga dapat melatih keterampilan berbicara dengan cara mengikuti pementasan drama.

2.5.2 Meningkatkan Keterampilan Budaya

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benarakan semakin menambah pengetahuan orang yang mengahayatnya.

2.5.3 Mengembangkan Cipta dan Rasa

Dalam pengajaran sastra, hal yang dapat dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, penalaran, bersifat efektif, bersifat sosial dan juga sifat relegius.

2.5.4 Menunjang Pembentukan Watak

Pengajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam. Sastra dapat membantu kita mengenal seluruh rangkaian hidup manusia seperti misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, perceraian, dan kematian. Pembelajaran sastra juga dapat membantu mengembangkan kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. (Rahmanto, 2005: 16-25).

Hal tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku di Sekolah Menengah Atas saat ini adalah Kurikulum 2013 yang menegaskan dalam pembentukan karakter, watak serta moral dalam diri pelajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam

Kurikulum 2013 edisi revisi menggunakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan menuntut siswa aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan proses pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk lebih aktif serta mampu mengembangkan imajinasi yang ia miliki, karena salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut siswa untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mampu memotivasi siswa untuk terus menggali informasi yang ada dalam suatu karya sastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 edisi revisi menggunakan pendekatan berbasis lisan atau tulisan. Tulisan yang dimaksud, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Salah satu karya sastra yang berbentuk teks adalah novel.

Terkait dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 edisi revisi Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII terdapat Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti mengenai penokohan dalam novel.

Kompetensi Inti: 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,, kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetesi Dasar: 3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis

Indikator: 3.1.1 Membaca novel dengan cermat

3.1.2 Memaparkan penokohan yang terdapat dalam novel

Tujuan Pembelajaran : Siswa mampu memaparkan penokohan yang terdapat dalam novel.

Peneliti memilih K.D 3.3 karena K.D tersebut sesuai dengan judul yakni berkaitan tentang penokohan jika dilihat secara keseluruhan K.D tersebut mengacu pada unsur intrinsik yaitu alur namun perlu diketahui bahwa penokohan berdiri diatas jalannya alur sebuah cerita. Belajar merupakan upaya yang memakan waktu cukup lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari sederhana menjadi yang rumit, dan pendeknya memerlukan suatu pentahapan. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat. Beberapa aspek perlu dipertimbangkan, yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya para siswa.

- A. Aspek bahasa, yaitu penguasaan bahasa pada setiap individu sangatlah berbeda. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar kita harus melihat cara penulisan pengarang dalam membuat karya sastra
- B. Aspek psikologi, dalam pemilihan bahan ajar sastra tahap-tahap perkembangan psikologi ini harus diperhatikan, karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.
- C. Latar belakang budaya, latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Oleh karena itu, aspek ini harus sangat diperhatikan, karena biasanya siswa lebih tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang mereka (Rahmanto, 2005: 26-31).

2.6 Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menjadi seorang guuru pasti tidak terlepas dengan sebuah bahan ajar sehingga seorang guru memilih bahan ajar yang benar-benar dapat memudahkan untuk penyampaian materi. Dapat diartikan bahwa teks adalah suatu hal penting untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar.

Teks dalam pembelajaran bahasa sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Hal itu sudah menjadi bagian dari komponen pembelajaran bahasa secara terintegrasi.

Bahasa tidak akan lepas dari konteks dan teks.

Teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014:1). Selain itu, karena teks digunakan untuk pernyataan suatu kegiatan sosial dengan struktur berpikir yang lengkap, maka setiap teks memiliki struktur tersendiri dengan jenis yang berbeda pula.

Sekaitan dengan itu pula, membahas teks tidak akan lepas dari pembahasan genre dan register. Genre merujuk pada nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial. Dengan demikian, genre dapat didefinisikan sebagai jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar suatu teks dapat dibuat lebih efektif, baik dari segi ketepatan tujuannya (tujuan sosial), maupun ketepatan pemilihan dan penyusunan elemen teks, dan ketepatan dalam penggunaan unsur tata bahasanya. Register menyangkut pesan apa yang akan disampaikan (medan/field), kepada siapa pesan itu ditujukan (pelibat/tenor), dan dalam format bahasa yang bagaimanakah pesan itu disampaikan (sarana/mode). Melalui register inilah dapat ditentukan, misalnya format informasinya disampaikan dalam genre tanggapan, dapat dikemas dalam berbagai pilihan kemasan teks iklan, rewi, atau editorial/opini (Mahsun, 2014:3).

Secara umum, Mahsun (2014:15) memetakan teks dengan diklasifikasikan atas teks tunggal/ genre mikro dan teks majemuk / genre makro. Istilah tunggal dan majemuk yang disematkan pada konsep teks tunggal dan teks majemuk beranalogi pada konsep tunggal dan majemuk dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dengan kata lain, teks majemuk merupakan sebuah teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan

tersegmentasi ke dalam bagianbagian yang dapat berupa bab, subbab, atau seksi, subseksi. Dalam penjelasan yang lain Titscher (dalam Mahsun,2014), menjelaskan bahwa antara struktur judul dengan struktur lainnya harus memperhatikan keterkaitan yang padu baik dari segi permukaan tekstual yaitu keterhubungan sintaksis teks atau disebut dengan istilah koherensi. Dengan adanya kohesi dan koherensi antarbagian struktur itulah yang menyebabkan berbagai jenis teks tunggal yang menjadi pengisi bagian-bagian teks majemuk tersebut terikat menjadi satu kesatuan yang padu baik dari segi keterhubungan sintaksi maupun semantis.

Secara skematis, relasi antara struktur teks akademik terdiri atas(a) judul; (b) pendahuluan; (c) rumusan masalah; (d) tujuan; (d) tinjauan pustaka; (e) kerangka teori; (f) metode; (g) jadwal; (h) daftar pustaka (Mahsun, 2014:40). Berdasarkan urutan tersebut, sebuah teks majemuk antara bagian yang satu dengan yang lain haruslah memperlihatkan keterkaitan satu sama lain, yang membentuk teks itu secara keseluruhan. Unsur yang mengikat antarbagian itulah yang disebut dengan unsur pengikat teks. Robert de Beaugrande dan Wolfgang Dresler (dalam Mahsun, 2014:40) mendefinisikan teks sebagai sebuah peristiwa komunikatif yang harus memenuhi syarat-syarat: (a) kohesi, yaitu unsur permukaan yang menunjukkan keterhubungan sintaksis teks; (b) koherensi, yaitu unsur semantik tekstual penyusun makna sebuah teks; (c) intensionalitas, yang merujuk pada hal yang berhubungan dengan sikap dan tujuan produksi teks; (d) akseptabilitas, yang merupakan cerminan intensionalitas yang memungkinkan resipen-resipien mengakui sebuah teks dalam suatu situasi tertentu; (e) informativitas merujuk pada bagaimana informasi baru yang

disampaikan itu distrukturkan dan menggunakan piranti kohesi apa; (f) situasionalitas merujuk pada konstelasi pembicaraan dan situasi tuturan yang berperan penting dalam memproduksi teks; dan (g) intertektualitas, yang mengacu pada dua makna: pertama, merujuk pada keterkaitan suatu teks dengan teks sebelumnya atau teks yang muncul secara bersamaan; kedua, merujuk pada adanya kriteria formal yang menghubungkan teks-teks tertentu dengan teks-teks lainnya dalam genre atau jenis teks tertentu.

Teks yang masuk kategori teks majemuk/genre makro adalah teks-teks naskah akademik, seperti teks usulan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel, dan abstrak. Teks majemuk juga diklasifikasikan atas dua jenis yaitu teks majemuk yang faktual dan fiksional. Termasuk ke dalam teks-teks kelompok faktual adalah proposal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, makalah, buku teks, dan lain-lain. Selanjutnya, teks majemuk yang bersifat fiksional misalnya novel.

Oleh karena itu, pengalaman serta pemahaman seorang guru sangatlah diperlukan dalam pemilihan bahan ajar yang tepat dan layak dalam pembelajaran di sekolah. Dengan begitu tujuan pembelajaran dapat dipenuhi dengan baik.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan cara penelitian dengan mengumpulkan data berdasarkan pengamatan. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012: 30).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dalam mendeskripsikan penokohan yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Milierkarya* Pramoedya Ananta Toer.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah penokohan yang terdapat pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Milierkarya* Pramoedya Ananta Toer.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Milierkarya* Pramoedya Ananta Toer. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia pada bulan April 2016 yang merupakan cetakan kesepuluh dengan tebal 248 halaman

dengan 8 judul bab di dalamnya, yakni: Janji Indah, Rahasia Umum yang Tak Pernah Diselidiki, Mereka Diangkut dengan Kapal, Mereka Jadi Buangan, Para Perawan Remaja Buangan di Pulau Buru, Siti F., Menjejak Bolansar alias Muka Jawa, dan Menjejak Ibu Mulyati dari Klaten.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkandata yang terdapatdalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Milierkarya* Pramoedya Ananta Toer.

dengan menggunakan langkah-langah sebagai berikut.

- a. Membaca secara cermatnovel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.
- b. Mengenali tokoh-tokoh yang terdapat pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.
- c. Menandai data yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, dengan cara memberikan kode terhadap data yang ada (tokoh-tokoh dalam novel).
- d. Menyimpulkan secara umum penokohan yang ditemukan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*
- e. Menyusun rancangan pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan hasil penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis data yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* adalah sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*
- b. Mengumpulkan data berupa data-data yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*, yang berkaitan dengan penokohan dalam novel.
- c. Mengidentifikasi penokohan yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* Mengklasifikasikan hasil identifikasi penokohan yang telah ditemukan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*
- d. Menyajikan hasil identifikasi penokohan yang telah ditemukan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*
- e. Menyimpulkan hasil identifikasi mengenai penokohan yang ada di novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer*.
- f. Menyusun rancangan pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tokoh-tokoh yang muncul dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Milter* terbagi menjadi tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh netral, tokoh berkembang, dan tokoh tipikal. Dari hasil penelitian jenis-jenis tokoh yang tidak muncul yaitu tokoh sederhana dan tokoh statis. Adapun tokoh utama yaitu tokoh Aku, tokoh tambahan yaitu Man Warak, Nait, Mana Sambur, dan Putih. Tokoh berkembang yaitu Man Beta Latun. Tokoh protagonis yaitu Nur dan Nenek Raraminggat. Tokoh antagonis yaitu Mana Kedan. Dan tokoh tipikal yaitu Mantri.
2. Teknik Analitik pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Milter* pengarang menjelaskan sikap setiap tokoh yang berbeda-beda dan secara eksplisit. Teknik pelukisan tokoh pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Milter* lebih banyak melukiskan watak tokoh dan teknik cakapan. Tokoh-tokohnya lebih cenderung mengungkapkan perilakunya dengan berdialog di dalam cerita.

3. Hasil penelitian penokohan dalam cuplikan novel *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dirancang sebagai pembelajaran sastra di SMA sesuai KD3.3 mengidentifikasi informasi yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis. Rancangan pembelajaran yang telah dirancang peneliti menggunakan metode *discovery learning* dengan alokasi waktu 90 menit 1x pertemuan dan bahan ajar yang digunakan adalah cuplikan novel *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru bidang studi bahasa Indonesia dapat menggunakan penggalan dan synopsis novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai contoh dalam pembelajaran sastra mengenai menganalisis teks novel lisan atau puntulisan. Hal ini karena novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer layak menjadi salah satu alternatif bahan ajar di SMA.

2. Bagi peneliti selanjutnya, skripsi ini baik dijadikan bahan bacaan sebagai pengetahuan mengenai penokohan dalam novel *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer,

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Adhitya, Dea. 2012. *Memahami Novel*. Bogor: Perpustakaan Nasional.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2014. *Cara Menulis Cerita*. Aditya Media.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia (Kajian Sosio-Psikosastra Terhadap Cerpen Agus Noor & Joni Ariadinata)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2016. *Perawan Remaja Dalam Cenkraman Militer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Knisius.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Universitas Lampung. 2013. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.